

TAFSIR TRADISIONAL MENURUT MUHAMMAD ARKOUN

Dian Andini, Hanifah Muslim, Elyadil Ulya, Laila Sari Masyhur
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: dianandi4459@gmail.com, hanifahmuslim74@gmail.com, Ulyaelyadil557@gmail.com,
laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id

Abstract

This study examines the methodological thought of Muhammad Arkoun in the field of Qur'anic interpretation, particularly through the concept of Applied Islamology. As a prominent contemporary Islamic thinker, Arkoun offers a critical and multidisciplinary approach to Qur'anic exegesis by employing insights from the social sciences and humanities. He critiques traditional interpretations as being closed and unresponsive to the changing times. As a solution, he proposes a rereading of the Qur'an that is historical, contextual, and open to critique including an exploration of the "archives du non-dit" (unspoken archives), referring to aspects of thought that have long been neglected within the Islamic tradition. This research uses a qualitative approach through a literature study of Arkoun's works and those of scholars who have studied his thought. The analysis shows that Arkoun's method of interpretation provides an alternative reading of the Qur'an that is more inclusive, reflective, and relevant to the dynamics of modern society.

Keyword: Muhammad Arkoun, Qur'anic Interpretation, Applied Islamology, Hermeneutics, Critique Of Tradition.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pemikiran metodologis Muhammad Arkoun dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya melalui konsep *Islamologi Terapan* (*applied Islamology*). Arkoun, sebagai salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer, menawarkan pendekatan tafsir yang bersifat kritis dan multidisipliner, dengan memanfaatkan analisis dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ia menilai bahwa tafsir tradisional cenderung bersifat tertutup dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman. Sebagai solusi, ia mengusulkan metode pembacaan ulang terhadap Al-Qur'an yang bersifat historis, kontekstual, dan terbuka terhadap kritik—termasuk melalui eksplorasi terhadap *arsip yang dibungkam* (*archives du non-dit*), yakni bagian-bagian pemikiran yang selama ini terabaikan dalam tradisi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya Arkoun dan para pengkaji pemikirannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode tafsir yang dikembangkan Arkoun mampu memberikan alternatif pembacaan Al-Qur'an yang lebih inklusif, reflektif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Kata kunci: Muhammad Arkoun, Tafsir Al-Qur'an, Islamologi Terapan, Hemeneutika, Kritik Tradisi.

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 544
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan metode dalam studi tafsir Al-Qur'an pada era kontemporer menunjukkan kecenderungan yang semakin terbuka terhadap pendekatan interdisipliner. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam wacana ini adalah Muhammad Arkoun, seorang pemikir Muslim asal Aljazair yang dikenal melalui pendekatannya yang kritis dan reflektif terhadap teks-teks keagamaan. Melalui konsep *Islamologi Terapan (applied Islamology)*, Arkoun merancang suatu pendekatan tafsir yang menggabungkan wawasan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan kajian keislaman tradisional.

Menurut Arkoun, tradisi tafsir Islam yang berkembang dalam arus utama telah mengalami stagnasi epistemologis akibat dominasi pola pikir yang dogmatis. Sebagai respons terhadap hal tersebut, ia mengajukan metode pembacaan yang historis, kontekstual, dan terbuka terhadap dialog kritis. Salah satu konsep penting dalam kerangka pemikirannya adalah *arsip yang dibungkam (archives du non-dit)*, yang merujuk pada aspek-aspek pemikiran Islam yang selama ini terabaikan dalam narasi resmi sejarah intelektual Islam. Melalui pendekatan ini, Arkoun berupaya merumuskan ulang metodologi tafsir agar lebih adaptif terhadap dinamika pemikiran modern.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam metode tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Arkoun, mencakup fondasi filosofis, pendekatan metodologis, serta relevansinya dalam studi Al-Qur'an masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya metode tafsir yang kritis dan kontekstual, sebagai bagian dari upaya merevitalisasi tradisi intelektual Islam di era modern.

KAJIAN PUSTAKA

Muhammad Arkoun merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer yang memberikan kontribusi penting dalam wacana pembaruan metodologi tafsir Al-Qur'an. Pemikirannya bersandar pada pendekatan **Islamologi Terapan (applied Islamology)** yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, serta pendekatan kritis dan historis terhadap teks keagamaan. Sejumlah karya Arkoun seperti *Rethinking Islam* dan *Nalar Islami dan Nalar Modern* menjadi sumber utama dalam mengkaji pemikirannya yang dekonstruktif terhadap tradisi tafsir klasik.

Dalam mengkritik tafsir tradisional, Arkoun dipengaruhi oleh pendekatan dekonstruksi ala Derrida dan analisis episteme ala Michel Foucault. Ia menyatakan bahwa tafsir klasik cenderung dogmatis karena terikat oleh ortodoksi dan kepentingan politik teologis, yang menurutnya membekukan dinamika intelektual Islam. Dalam hal ini, Arkoun menyoroti pentingnya membedakan antara wahyu sebagai teks ilahi dan tafsir sebagai produk sejarah.

Pendekatan hermeneutika juga menjadi bagian penting dalam kerangka berpikir Arkoun. Ia menekankan pembacaan ulang (*re-reading*) yang bersifat kontekstual terhadap Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan aspek linguistik, antropologis, dan historis. Beberapa peneliti seperti Ilham B. Saenong dan Luthfi Assyaukanie mengkaji pemikiran Arkoun ini dalam konteks dekonstruksi terhadap nalar Islam tradisional. Kajian-kajian tersebut menguatkan bahwa pemikiran Arkoun menantang status quo tafsir klasik dan mendorong adanya keterbukaan terhadap pendekatan kontemporer.

Dalam studi ini, pendekatan studi pustaka digunakan dengan mengacu pada karya-karya utama Arkoun serta interpretasi dari para pemikir lainnya, seperti Hamid Fahmy Zarkasyi dan Misnawati. Kajian pustaka ini memberikan dasar teoretis bagi penelusuran pemikiran tafsir kontemporer dan membuka jalan menuju metodologi baru yang relevan dengan tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam pemikiran metodologis Muhammad Arkoun dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait dengan konsep Islamologi Terapan (Applied Islamology). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan jurnal Al-Fahmu yang fokus pada kajian teoritis dan metodologis dalam bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami secara mendalam dan kritis pemikiran Arkoun yang bersifat kompleks dan menggabungkan berbagai disiplin ilmu.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu:

Data Primer: Karya-karya asli Muhammad Arkoun yang relevan, seperti *Rethinking Islam*, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, serta artikel-artikel ilmiah lain yang membahas metodologi tafsir dan Islamologi Terapan. Data Sekunder: Literatur yang menganalisis, mengkritisi, atau mengembangkan pemikiran Arkoun, termasuk karya-karya pemikir lain yang mendalami atau berbeda pandangan dengan pendekatannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi terhadap literatur-literatur yang telah disebutkan. Proses ini melibatkan pencarian, seleksi, dan pengorganisasian sumber yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Muhammad Arkoun

Muhammad Arkoun merupakan seorang intelektual Muslim terkemuka abad ke-20 yang dikenal atas pendekatannya yang kritis serta multidisipliner dalam kajian keislaman. Ia dilahirkan pada 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, sebuah desa di kawasan Kabilia, Aljazair, dalam keluarga Berber yang tumbuh di lingkungan Islam tradisional.¹

Arkoun mengawali pendidikannya di sekolah-sekolah kolonial Prancis di Aljazair, lalu melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Aljir dan Universitas Sorbonne, Paris, di mana ia menyelesaikan program doktoralnya dalam bidang filsafat Islam. Karier akademiknya berlangsung terutama di Prancis, salah satunya sebagai profesor sejarah pemikiran Islam di Universitas Sorbonne Nouvelle (Paris III). Selain itu, ia juga pernah menjadi pengajar tamu di beberapa universitas terkemuka dunia, seperti Princeton University dan University of California, Los Angeles (UCLA).²

Salah satu sumbangan penting Arkoun dalam bidang pemikiran Islam adalah konsep *Islamologi Terapan* (*applied Islamology*), yaitu pendekatan yang berupaya mengintegrasikan disiplin ilmu sejarah, antropologi, linguistik, dan filsafat dalam membaca ulang tradisi Islam. Ia mengkritik pembacaan tradisional terhadap teks-teks keagamaan yang dianggapnya bersifat ahistoris dan tertutup, serta mendorong munculnya penafsiran yang lebih terbuka dan

¹ Jajat Burhanuddin, *Intelektual Muslim dan Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 45–47.

² Syamsuddin Arif, *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Esai-esai Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: INSIST Press, 2011), hlm.102.

kontekstual. Gagasan-gagasannya dipengaruhi oleh sejumlah pemikir modern seperti Paul Ricoeur, Michel Foucault, dan Claude Lévi-Strauss.³

Muhammad Arkoun meninggal dunia pada 14 September 2010 di Paris. Walaupun pemikirannya sering kali mendapat tentangan dari kalangan konservatif, kontribusinya tetap diakui sebagai bagian penting dalam pengembangan tafsir kritis dan studi Islam kontemporer.

Dasar Epistemologi Pemikiran Arkoun

Muhammad Arkoun dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir Islam modernis. Perhatian utama dalam pemikirannya tertuju pada isu-isu keislaman yang berkaitan erat dengan persoalan sosial, interpretasi kitab suci, etika, serta relasi antara Islam dan dunia modern. Dalam proyek intelektualnya, Arkoun menitikberatkan kajian terhadap al-Qur'an melalui dua pendekatan utama: dekonstruksi dan historisitas. Secara etimologis, dekonstruksi berarti membongkar suatu struktur dari dalam.

Dekonstruksi ini ditawarkan sebagai pendekatan alternatif guna menolak batasan-batasan serta bentuk tafsir yang dianggap kaku atau absolut. Dalam hal ini, Arkoun melakukan kritik tajam terhadap otentisitas al-Qur'an dengan menerapkan metode dekonstruktif. Gagasannya ini mendapat pengaruh dari Arthur Jeffery, seorang profesor asal Australia yang mendalami bahasa Semit dan meneliti manuskrip-manuskrip Timur Tengah. Jeffery mengajar di School of Oriental Studies di Kairo sejak tahun 1921, dan kemudian melanjutkan karier akademiknya di Universitas Columbia dan Union Theological Seminary di New York hingga akhir hayatnya. Secara historis, Arkoun bersikap kritis terhadap konten mushaf al-Qur'an yang dibakukan pada masa kekhalifahan Utsman. Ia memandang bahwa karena terdapat campur tangan manusia dalam proses kodifikasi tersebut, maka kemungkinan distorsi terhadap wahyu yang asalnya diyakini tersimpan di Lauh al-Mahfudz pun dapat terjadi.

Langkah awal dalam proyek dekonstruktif Arkoun adalah membedakan antara rasionalitas religius (religious reason) dan rasionalitas filosofis (philosophical reason). Dalam diskursus keagamaan, kita menjumpai berbagai metafora, simbol, serta narasi-narasi mitis. Rasionalitas religius umum digunakan dalam tradisi semitik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, sementara rasionalitas filosofis berkembang dalam tradisi filsafat Yunani. Menurut Arkoun, sejumlah peristiwa penting seperti penemuan Galileo tentang sistem heliosentris pada abad ke-16, reformasi keagamaan oleh Martin Luther pada abad ke-18 yang menegaskan otonomi akal dalam memahami kitab suci, serta revolusi politik di Inggris dan Prancis pada abad ke-18, telah melahirkan akal modern. Sayangnya, transformasi semacam ini tidak terjadi di dunia Islam. Akibatnya, pola pikir umat Islam masih tertahan dalam kerangka abad pertengahan yang sarat dengan ortodoksi dan dogmatisme.⁴

Luthfi Asysaukanie mengelompokkan Arkoun sebagai pemikir Arab kontemporer dengan pendekatan Reformistik-Dekonstruktif. Gagasan dalam tipologi ini tetap menghargai tradisi, asalkan dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman modern. Arkoun membedakan antara dua jenis tradisi: (1) Tradisi dengan huruf kapital 'T' yang bersifat transenden, tetap dan tidak berubah; serta (2) tradisi dengan huruf kecil 't' yang merupakan hasil produk sejarah dan budaya manusia, termasuk warisan turun-temurun dan interpretasi atas wahyu Tuhan melalui teks-teks keagamaan.

³ Mulyadhi Kartanegara, *Menalar Tuhan: Pendekatan Filosofis terhadap Ajaran Agama*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 215.

⁴ Misnawati.2020.Pemikiran Mohammad Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer,Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam.Vol. 12 No. 2,hlm.278-279.

Arkoun berpendapat bahwa hanya tradisi dalam kategori kedua yang layak diuji secara kritis. Oleh karena itu, ia mengabaikan tradisi yang dianggap absolut. Kelak, perbedaan ini menjadi dasar dalam metode pembacaan al-Qur'annya. Bagi Arkoun, proyek kritik terhadap akal Islam merupakan perluasan dari konsep ijtihad klasik. Transisi dari ijtihad konvensional ke kritik nalar Islam ini bertujuan untuk mematangkan serta menegaskan kembali posisi ijtihad dalam konteks kekinian.

Untuk menyusuri jejak pemikiran Islam, Arkoun menggunakan pendekatan seperti seorang arkeolog yang mengkaji lapisan-lapisan pemikiran Arab-Islam. Ia menggunakan pendekatan episteme yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Dalam hal ini, Arkoun membagi sejarah nalar Arab-Islam ke dalam tiga periode: klasik, skolastik, dan modern. Tahap klasik mencakup fase awal perumusan peradaban Islam; tahap skolastik menggambarkan masa dominasi taklid; sedangkan tahap modern merujuk pada periode kebangkitan dan revolusi. Dengan klasifikasi ini, Arkoun ingin menggambarkan adanya tiga jenis pemikiran: yang terpikirkan (dapat dan boleh dipikirkan), yang tak terpikirkan (yang selama ini tidak dipikirkan karena dianggap tabu atau tidak relevan), dan yang belum terpikirkan (kemungkinan pemikiran di masa depan). Pembagian ini menjadi alat untuk menelaah dinamika sejarah nalar dalam peradaban Arab-Islam.⁵

Penafsiran Muhammad Arkoun tentang tafsir tradisionaonal

Dalam konteks penafsiran kritis terhadap Al-Qur'an, sebenarnya telah ada sejumlah tokoh yang lebih dahulu menekuni pendekatan ini sebelum munculnya pemikiran Arkoun. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari kalangan orientalis pada era 1980-an, seperti Theodor Noldeke (1836-1930), Arthur Jeffry (1893-1959), dan Regis Blachère (1900-1973). Mereka menggunakan metode historis-kritis dalam menafsirkan Al-Qur'an, bahkan pendekatan mereka dianggap lebih mendalam dibandingkan Arkoun. Tidak hanya berupaya menggali makna tersembunyi dalam teks, mereka juga mengkritisi kandungan wahyu yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad sejak berabad-abad lalu.

Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, pada umumnya para orientalis sepakat bahwa keaslian Al-Qur'an dapat ditelusuri hingga abad pertama Hijriah atau abad ketujuh Masehi di wilayah Makkah dan Madinah.⁶ Periode ini berhubungan dengan masa penyusunan mushaf Al-Qur'an oleh umat Muslim. Pada saat yang sama, hal ini juga dijadikan alasan oleh para orientalis untuk mempertanyakan kesesuaian antara Al-Qur'an yang diturunkan pada masa lalu dengan Al-Qur'an yang ada saat ini.

Para orientalis yang berusaha merekonstruksi tafsir bahkan teks Al-Qur'an berupaya mencari berbagai alasan untuk dijadikan sarana dalam menyerang kitab suci tersebut. Dalam sejarah Islam, terdapat tahapan-tahapan dalam penulisan dan penghafalan Al-Qur'an yang berlangsung sejak masa Rasulullah hingga era Khulafaur Rasyidin.

Untuk memahami tradisi pemikiran mengenai wahyu, diperlukan penelitian mendalam terhadap sumber-sumber tradisional. Arkoun berpendapat bahwa pengkajian terhadap sumber-sumber ini bertujuan untuk melepaskan dominasi konsep ortodoksi yang selama ini melekat pada tradisi tersebut.⁷ Istilah "ortodoksi" sering kali dihubungkan dengan salah satu aliran keagamaan dalam

⁵ Sanusi Anwar, *SEJARAH PEMIKIRAN MUSLIM KONTEMPORER*, (Cirebon: CV.Elsi Pro, 2020), hlm. 108-109.

⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Islam, Barat dan Keilmuan*, (Jakarta: INSISTS, 2007), hlm. 125.

⁷ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, trans. Robert D. Lee (Boulder: Westview Press, 1994), hlm. 45.

tradisi Kristen, khususnya yang berada di bawah pengaruh patriarkat Bizantium kuno, seperti di Konstantinopel, Aleksandria, Antiokia, Yunani, Bulgaria, serta beberapa negara di Eropa Timur.

Dalam sejumlah karyanya, Arkoun membahas dan menganalisis berbagai konsep ortodoksi dalam Islam. Dari perspektif historis, dominasi ortodoksi dalam dunia Islam mulai tampak ketika kekuatan kaum Mu'tazilah melemah pada abad ke-4 Hijriah. Pada masa itu, kelompok Ortodoks membuka ruang tertentu untuk kegiatan intelektual dalam bidang pendidikan, namun di saat yang sama, secara efektif membatasi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan yang rasional dan sistematis.

Terkait ortodoksi, ada dua makna utama yang melekat padanya. Pertama, bagi para pemeluk agama, ortodoksi dipandang sebagai perwujudan autentik dari ajaran agama yang diwariskan oleh generasi saleh terdahulu (al-salaf al-shalih). Dalam literatur ortodoks, kelompok-kelompok yang berbeda pandangan biasanya dilabeli sebagai sekte-sekte (firaq). Kedua, dari perspektif sejarawan, ortodoksi dipahami sebagai pemanfaatan ideologi agama oleh kelompok-kelompok yang bersaing di arena politik yang sama. Misalnya, kelompok Sunni mendukung kekhalifahan dan menyebut diri mereka sebagai "pengikut tradisi dan komunitas yang bersatu" (ahlus sunnah wal-jama'ah), sementara Syiah Imamiyah menyebut diri sebagai "pengikut kemaksuman dan keadilan" (ahl al-ishma wa-al-adl), membangun ortodoksi yang bertentangan dengan ortodoksi Sunni. Fenomena seperti ini mendorong Muhammad Arkoun untuk lebih serius dalam merancang proyek-proyek besarnya, sebab menurutnya, hingga saat ini belum ada cendekiawan Muslim yang secara optimal berupaya memisahkan ortodoksi sebagai bentuk militansi ideologis sekaligus alat legitimasi politik negara.

Wahyu yang dimaksud di sini adalah Al-Qur'an, yang dipandang sebagai sebuah tradisi. Arkoun berpendapat bahwa umat Islam cenderung berlebihan dalam memuliakan tradisi tersebut. Mengutip Ilham B. Saenong, disebutkan bahwa Arkoun berusaha mengkritisi metode pembacaan tradisi yang selama ini digunakan, sekaligus menawarkan pendekatan baru dalam membaca dan memahami tradisi tersebut, termasuk melakukan pembacaan kritis dan reinterpretasi terhadap Al-Qur'an.⁸ Menurut Arkoun, penafsiran Al-Qur'an oleh para cendekiawan Muslim selama ini masih belum memadai, sehingga belum mampu sepenuhnya menangkap pesan moral yang terkandung dalam kitab suci tersebut.

Perihal rekonstruksi tafsir Al-Qur'an, Arkoun beranggapan bahwa mengkaji kitab suci harus berpegang teguh pada tuntutan-tuntutan historis dan metode-metode intelektual yang disusun oleh para penganut agama yang berasal dari berbagai sumber. Meskipun naskah Al-Qur'an secara hukum dan kandungannya tetap dianggap sebagai ungkapan otentik ajaran-ajaran Tuhan namun secara faktual Al-Qur'an telah dieksploitasi seperti layaknya sebuah karya. Masalah paling dasar yang harus dikemukakan oleh gambaran aktual Al-Qur'an adalah usaha untuk mengetahui bagaimana cara mengkaji Kitab sesuai dengan zaman yang sedang berjalan. Oleh karena itu, menurut Arkoun perlu menggunakan kaidah-kaidah yang dapat diterapkan pada setiap naskah doktrinal.

Arkoun menegaskan bahwa kajian Al-Qur'an harus mencakup tiga segi penting. Pertama, segi Linguistik untuk mengungkap tatanan dan makna terpendam dalam sebuah teks yang diyakininya kurang memiliki kejelasan dan kesinambungan dengan hal-hal yang ada di masa kini (masa ia hidup). Kedua, segi antropologis yang dipercaya dapat konsisten dalam mengenali bahasa struktur mitis dalam Al-Qur'an. Ketiga, segi historis sebagai upaya untuk merumuskan teks-teks

⁸ Ilham B. Saenong, *Islam Kontemporer dan Hermeneutika Arkoun*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 89.

dengan melihat fenomena dari masa lampau hingga masa kini. Bagi Arkoun, rekonstruksi tafsir Al-Qur'an penting dilakukan karena tafsiran-tafsiran lampau oleh para pendahulu yang menyebabkan umat muslim cenderung bersifat dogmatis dan tertutup terhadap pernyataan-pernyataan lain terkait makna dalam teks kitab sucinya. Ia menegaskan, bahwa kepercayaan pada arti dan makna yang telah diulang-ulang oleh satu generasi ke generasi setelahnya perlu segera diperbaiki dengan memunculkan tafsiran baru yang sesuai.

Dalam pandangan Arkoun, studi kritis terhadap Al-Qur'an merupakan contoh area pemikiran Arab-Islam "yang tak terfikirkan" yaitu wilayah pemikiran yang tak mungkin untuk difikirkan karena beberapa hal. Pertama, diungkapkan secara gamblang dalam kurun waktu dan budaya yang sama. Kedua, terdapat suatu kekurangan yang tak dapat dinafikan pada waktu itu yaitu keterbatasan kecerdasan. Ketiga, terdapat tekanan ideologis yang berakibat pada timbulnya konflik dan perpecahan antara kehidupan satu kelompok dengan kelompok lain.

Sebagai contoh rekonstruksi tafsir Al-Qur'an yang berusaha ia implementasikan adalah surat Al-Fatihah. Arkoun menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an yang sahih harus melalui dua cara dan keduanya telah ia terapkan dalam menafsirkan surat yang tersebut tadi. Pertama, Liturgi yaitu dengan mengulang berbagai kata-kata suci dari surat Al-Fatihah yang dengan kata lain mengaktualisasi kejadian awal saat Nabi Muhammad mengujarkan ayat tersebut pertama kali. Tidak sekedar aktualisasi ujaran namun juga situasi dan sikap spiritual antarpada penganut agama yang masih hidup. Kedua, Linguistik Kritis yaitu upaya menampilkan nilai linguistik dari teks-teks yang ingin dibaca. Setelah memunculkan nilai linguistik maka perlu adanya sikap kritis dalam memahami makna dan pengertian dari surat atau ayat yang dituju.

Urgensi rekonstruksi Arkoun ini karena adanya anggapan-anggapan yang berlawanan dengan relita yang dilihat Arkoun semasa hidupnya. Arkoun tidak setuju dengan alangan muslim yang memanggap bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci sakral yang seluruh teks didalamnya tidak dapat berubah makna dan arti. Karena ia beranggapan, harusnya Al-Qur'an diyakini sebagai sebuah teks terbuka bukan tertutup seperti yang ia lihat semasa hidupnya, ketertutupan tersebut yang menyebabkan umat muslim cenderung bersifat dogmatis dan tertutup terhadap ajaran-ajaran lain yang tidak diyakini tertulis dalam kitab sucinya. Arkoun menganggap bahwa tidak satupun tafsiran Al-Qur'an yang dapat menutupnya secara tetap dan absolut. Baginya pula, Al-Qur'an adalah kumpulan teks-teks yang tidak mungkin disederhanakan menjadi sebuah ideologi biasa, karena sesungguhnya teks-teks yang ada di dalamnya berfungsi untuk menelaah secara khusus berbagai situasi manusia yang mencakup keberadaan, hidup dan matinya.

Arkoun memiliki keprihatinan yang amat besar atas perkembangan pemikiran Islam yang menurutnya cenderung bersifat beku, tertutup dan dogmatis yang menyuburkan fundamentalisme Islam. Padahal ia mempercayai bahwa sesungguhnya Islam bukanlah agama yang terorganisir secara kaku dan dogmatis. Dalam perjalanan historisnya, melalui jalur kekuasaan, Islam dianggap telah menjadi dogma mati untuk kepentingan kekuasaan itu sendiri. Oleh karena itu dari sudut pandang sejarah, pemikiran Islam dianggap olehnya stagnan dan tidak mengalami perkembangan.

Ia mengupayakan banyak hal termasuk penggunaan metode, konsep, serta gagasan terkait dekonstruksi yang ia dalami dan coba terapkan. Perhatiannya kepada ahlul kitab dan Masyarakat kitab tidak lepas dari hubungan erat dari tiga agama penting yang secara historis dipercaya memiliki hubungan erat dalam berbagai segi yaitu Islam, Kristen, Yahudi. Pada akhirnya perhatian Arkoun terhadap wahyu, tafsir Qur'an terutama tentang ahlul kitab mengantarnya pada sebuah konsep baru mengenai dialog antaragama yang lebih spesifik ia konsep untuk tiga agama diatas. Sebagai seorang tokoh Hermeneutika, ia memiliki metode tersendiri dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur'an. Setidaknya terdapat dua konsep besar yang ia buat.

Pertama, Mengangkat makna dalam Islam dengan menundukkan teks Al-Qur'an dan seluruh teks yang telah dijelaskan sebelumnya. Kedua, Menetapkan kriteriologi yang didalamnya berisi kerangka pembahasan yang berfungsi untuk menolak maupun untuk mempertahankan konsep yang telah dipelajari.

Kritik dan tanggapan Muhammad Arkoun tentang tafsir tradisional (turats)

Arkoun berpandangan bahwa interpretasi yang dilakukan oleh sejumlah mufassir pada masa tradisional (Turats) merupakan hasil dari kondisi historis, linguistik, budaya, dan tradisi yang berkembang saat itu. Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa makna teks Al-Qur'an tidak bersifat mutlak atau tetap. Jika diperhatikan, tafsir yang lahir pada masa Turats dan pada periode-periode sesudahnya menunjukkan adanya perbedaan makna, bahkan di satu masa yang sama pun para mufassir bisa memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal ini semakin menegaskan bahwa pemaknaan terhadap Al-Qur'an bersifat lentur dan bergantung pada konteks sosial dan budaya pembacanya.⁹

Perbedaan dari setiap mufassir dari masa ke masa sudah menjadi tradisi yang sangat wajar, pasalnya setiap mufassir memiliki kuasa dan keahlian di bidang ilmu tertentu yang mendorong bagi setiap mufassir menghasilkan makna yang berbeda. Perbedaan makna paling menonjol ditandai dari era pertengahan hingga kontemporer, tidak dengan masa sahabat. Pasalnya pada masa sahabat, setiap penafsiran al-Qur'an mutlak menjadi wewenang nabi sebagai penafsir yang paling absah.¹⁰

Menurut Arkoun dalam menginterpretasi teks al-Qur'an diperlukan untuk menimbang tradisi tafsir pada era tradisional, pasalnya menurut Arkoun tradisi tafsir tradisional tidak terlepas dari praduga teologis. Oleh karena itu dalam konteks kontemporer, pelaku interpretasi seharusnya membaca teks dengan praduga teologis, dan wacana tafsir kontemporer. Memang tidak dapat dipungkiri, banyak produk-produk tafsir di era klasik sampai pertengahan sangat terpengaruh dengan kepercayaan mereka dalam beragama. Bahkan banyak produk tafsir yang dihasilkan karena kepentingan politik sekte mereka masing-masing.¹¹ Melihat fenomena ini, Arkoun berpendapat bahwa tidak semua makna yang dihasilkan oleh tradisi tafsir tradisional dapat disederhanakan atau diterapkan kembali dalam konteks kontemporer.¹²

KESIMPULAN

Muhammad Arkoun mengajukan pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang bersifat kritis, historis, dan multidisipliner. Ia mengkritik tradisi tafsir klasik (turats) yang menurutnya dogmatis, tertutup, dan sarat dengan kepentingan teologis maupun politis. Baginya, makna teks Al-Qur'an tidak bersifat tetap dan absolut, tetapi harus dibaca secara kontekstual dan terbuka sesuai perkembangan zaman. Arkoun menekankan pentingnya pendekatan linguistik, antropologis, dan historis dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta mengajak untuk memisahkan ortodoksi dari dominasi ideologi politik. Ia menolak anggapan bahwa Al-Qur'an adalah teks tertutup, dan justru melihatnya sebagai teks terbuka yang perlu

⁹ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 115.

¹⁰ Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, ed. Robert D. Lee (Boulder: Westview Press, 1994), hlm. 87–88.

¹¹ Ilham B. Saenong, *Islam Kontemporer dan Wacana Hermeneutika: Membaca Arkoun di Tengah Problematika Tafsir Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 73

¹² Arkoun, *Humanisme dan Islam: Sebuah Kritik Epistemologi*, ed. Charles J. Adams (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 132.

terus direkonstruksi secara kritis agar pesan moral dan kemanusiaannya tetap relevan. Pemikiran Arkoun berupaya menghidupkan kembali dinamika intelektual Islam yang telah lama dibekukan oleh struktur kekuasaan dan dogmatisme.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Laila Sari Masyhur, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan, serta kepada rekan-rekan penulis yang telah bekerja sama dengan penuh semangat. Tak lupa, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2011). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Esai-Esai Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: INSIST Press.
- Arkoun. (1991). *Humanisme dan Islam: Sebuah Kritik Epistemologi*, ed. Charles J. Adams. Bandung: Mizan.
- Arkoun. (2003). *Islam Kontemporer dan Wacana Hermenewtika: Membaca Arkoun di Tengah Problematika Tafsir Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arkoun, M. (1994). *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answer*, trans. Robbert D. Lee. Boulder: Westview Press.
- Burhanuddin, J. (2013). *Intelektual Muslim dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kartanegara, M. (2006). *Menalar Tuhan: Pendekatan Filosofis terhadap Ajaran Agama*. Bandung: Misnawati.
- Misnawati. (2020). Pemikiran Mohammad Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12, 278-279.
- Saenong, I. B. (2004). *Islam Kontemporer dan Hermeneutika Arkoun*. Yogyakarta: LKiS.
- Sanusi, A. (2020). *Sejarah Pemikiran Muslim Kontemporer*. Cirebon: CV.Elsi Pro.
- Zarkasyi, H. F. (2007). *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Barat dan Keilmuan*. Jakarta: INSISTS.